



Katalog BPS: 2102025



# FERTILITAS PENDUDUK INDONESIA

Hasil Sensus Penduduk 2010



**BADAN PUSAT STATISTIK**

# **FERTILITAS PENDUDUK INDONESIA**

**Hasil Sensus Penduduk 2010**

<http://www.bps.go.id>

# FERTILITAS PENDUDUK INDONESIA

## HASIL SENSUS PENDUDUK 2010

ISBN: 978-979-064-312-3

No. Publikasi: 04000.1107

Katalog BPS: 2102025

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: viii + 34

Naskah:

Subdirektorat Statistik Demografi

Penulis:

Nuraini

Editor:

Dwi Retno Wilujeng Utami

Syafi'i Nur

Dr. Hamonangan Ritonga

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

## KATA PENGANTAR

Data hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) mengandung banyak informasi yang relevan dan perlu bagi bangsa maupun dunia internasional. Bahkan dunia ilmu pengetahuan akan berkembang pesat karena data dan informasi statistik ini akan menjadi temuan-temuan baru.

Gambaran ringkas dari hasil SP2010 mengenai berbagai hal disajikan dalam beberapa buku secara seri. Buku "**Fertilitas Penduduk Indonesia**" ini adalah salah satu seri yang menggambarkan situasi dan perkembangan indikator kependudukan menyangkut fertilitas.

Data dan informasi yang bisa dimuat dalam buku ini hanya bersifat ringkas, menyangkut isu-isu pokok saja. Meskipun demikian, data dan informasi tersebut akan cukup menggugah pembaca untuk mengkaji lebih jauh, lebih dalam, dan lebih kompleks terkait data dan informasi fertilitas.

Data dan informasi lain yang dapat diakses oleh publik tersedia pada website BPS dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>. Dengan penyajian online itu, akan lebih banyak data dan penjelasan yang dapat diperoleh serta lebih mudah mengaksesnya dari mana saja dan kapan saja.

Data hasil SP2010 merupakan aset bangsa Indonesia yang sangat terbuka untuk dieksplorasi oleh para pakar dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Dari data dan informasi tersebut bisa diperhitungkan berbagai aspek sosial ekonomi, seperti segmentasi pasar, sumberdaya manusia, kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan), serta potensi ketahanan nasional atau wilayah.

Terakhir, kami selaku penghasil data dan informasi statistik mengajak semua pihak memanfaatkan secara optimal data dan informasi statistik hasil SP2010 sebesar-besarnya untuk kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia di dalam negeri maupun di dunia internasional.

Semoga Allah, Tuhan yang Maha Kasih, menyertai statistik Indonesia sekarang dan selamanya.

Jakarta, Oktober 2011  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



**Dr. Rusman Heriawan**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
<b>1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Maksud dan Tujuan .....	2
1.3 Sistematika Penulisan .....	2
<b>2 METODOLOGI .....</b>	<b>3</b>
2.1 Sumber Data .....	3
2.1.1 Sensus Penduduk 1971 (SP71) .....	3
2.1.2 Sensus Penduduk 1980 (SP80) .....	3
2.1.3 Sensus Penduduk 1990 (SP90) .....	3
2.1.4 Sensus Penduduk 2000 (SP2000) .....	4
2.1.5 Sensus Penduduk 2010 (SP2010) .....	4
2.2 Definisi Operasional .....	4
2.2.1 Angka Kelahiran Kasar/ <i>Crude Birth Rate (CBR)</i> .....	6
2.2.2 Angka Kelahiran Menurut Ibu/ <i>Age Specific Fertility Rate (ASFR)</i> .....	7
2.2.3 Angka Kelahiran Total/ <i>Total Fertility Rate (TFR)</i> .....	7
2.2.4 Rasio Anak Wanita/ <i>Child Women Ratio (CWR)</i> .....	8
2.2.5 Metode Anak Kandung .....	8
2.3 Keterbatasan Data .....	9
<b>3 FERTILITAS PENDUDUK INDONESIA .....</b>	<b>11</b>
3.1 Angka Kelahiran Kasar/ <i>Crude Birth Rate (CBR)</i> .....	11
3.2 Angka Kelahiran Total/ <i>Total Fertility Rate (TFR)</i> .....	12
3.3 Angka Kelahiran Menurut Ibu/ <i>Age Specific Fertility Rate (ASFR)</i> .....	13
3.4 Rasio Anak Wanita/ <i>Child Women Ratio (CWR)</i> .....	15
3.5 Rata-Rata Umur Perkawinan Pertama/ <i>Singulate Mean Age at First Married (SMAM)</i> .....	16
<b>4 PENUTUP .....</b>	<b>19</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN .....	23

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	CBR Indonesia, 1971-2010 .....	11
Gambar 2	TFR Indonesia, 1971-2010 .....	12
Gambar 3	TFR Indonesia Hasil SP2010.....	13
Gambar 4	ASFR Indonesia, 2010 .....	14
Gambar 5	ASFR Indonesia, 1971-2010.....	14
Gambar 6	Perkiraan CWR Indonesia, 1971-2010.....	15
Gambar 7	SMAM Wanita, 1990-2010 .....	16
Gambar 8	SMAM Wanita menurut Pendidikan, 2000-2010.....	17

<http://www.bps.go.id>

**DAFTAR LAMPIRAN**

Tabel L1	Estimasi Angka Kelahiran Kasar (CBR) menurut Provinsi 1990-2010 .....	24
Tabel L2	Estimasi Angka Kelahiran Total menggunakan metode Anak Kandung Indonesia, SP1971-SP2010 .....	25
Tabel L3	Angka Kelahiran menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total menurut Provinsi 1971-2010 .....	26
Tabel L4	Estimasi Angka Rasio Anak Wanita (CWR) menurut Provinsi 1990-2010 .....	30
Tabel L5	Estimasi SMAM Wanita Menurut Provinsi 1990-2010 .....	31
Kuesioner SP2010-C1	.....	32

<http://www.bps.go.id>





# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sensus penduduk adalah keseluruhan proses pengumpulan, pengolahan, penyusunan, dan penyajian data demografi, ekonomi dan sosial yang menyangkut semua penduduk/orang pada waktu tertentu di suatu negara atau suatu wilayah. Sensus penduduk di Indonesia biasa disebut pencacahan penduduk, yaitu pengumpulan data/informasi yang dilakukan terhadap seluruh penduduk yang tinggal di wilayah teritorial Indonesia. Data yang dikumpulkan antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, agama, kewarganegaraan, pekerjaan, dan tempat lahir. Hasilnya adalah data jumlah penduduk beserta karakteristiknya, yang sangat berguna sebagai bahan perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan. SP2010 dapat memberikan gambaran secara aktual mengenai kondisi penduduk, perumahan, pendidikan dan ketenagakerjaan sampai wilayah administrasi terkecil.

Sesuai dengan UU No.16 tahun 1997 pasal 8 ayat 1 menghendaki agar sensus penduduk di Indonesia dilaksanakan sekali dalam setiap 10 tahun dan sejalan dengan rekomendasi PBB, maka pada tahun 2010 Indonesia menyelenggarakan sensus penduduk. Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010) merupakan sensus penduduk yang ke enam sejak Indonesia merdeka. Sebelumnya sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, dan 2000.

Kegiatan Sensus Penduduk 2010 dilaksanakan di seluruh wilayah geografis Indonesia yang meliputi 33 provinsi, 497 kabupaten/kota, 6.651 kecamatan dan 77.126 desa/kelurahan. Disamping itu dilakukan juga pendataan melalui e-census (email dan website) terhadap duta besar perwakilan RI dan keluarganya di Luar Negeri. Kelengkapan cakupan merupakan masalah yang penting dalam sensus penduduk sehingga dapat dipastikan tidak ada rumah tangga ataupun anggota rumah tangga yang terlewat atau tercacah dua kali. Hasil SP2010 ini diharapkan dapat menjadi rujukan utama data dasar kependudukan.

Dalam demografi, pertumbuhan jumlah penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: fertilitas (tingkat kelahiran), mortalitas (tingkat kematian) dan migrasi (perpindahan). Angka fertilitas di suatu wilayah menunjukkan banyaknya kelahiran (penduduk baru) yang dilahirkan oleh wanita pada usia reproduksi di wilayah tersebut.

Kecenderungan fertilitas di suatu wilayah dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan erat. Besar atau kecilnya angka fertilitas berbeda antar wilayah, oleh karena itu pengamatan tentang fertilitas harus didukung oleh ukuran-ukuran lain yang dapat menjelaskan perbedaan fertilitas antar wilayah tersebut. Jumlah kelahiran hidup yang terjadi setiap tahun ditentukan oleh beberapa faktor demografis misalnya: distribusi umur dengan jenis kelamin, jumlah laki-laki dan perempuan kawin menurut kelompok umur, lamanya perkawinan, dan jumlah anak yang dilahirkan. Selain itu jumlah kelahiran juga ditentukan oleh faktor lain yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan ekonomi dalam jangka waktu tertentu misalnya: kondisi perumahan, pendidikan, pendapatan, agama, maupun sikap terhadap nilai anak.

Fertilitas merupakan kajian yang menarik untuk di bahas, karena dari fertilitas inilah pemerintah dapat menentukan tindakan pembangunan untuk masa yang akan datang. Fertilitas sebagai salah satu ukuran yang sangat penting dalam demografi dimana akan mempengaruhi perubahan penduduk dari sisi penambah jumlahnya. Perkembangan yang pesat di bidang kedokteran dan obat-obatan memberikan pengaruh berarti dalam hal penurunan kematian, namun disisi lain fertilitas tetap tinggi sehingga pertumbuhan penduduk menjadi sangat cepat. Masalah pertumbuhan penduduk inilah yang menyebabkan studi dan kajian mengenai fertilitas menjadi penting.

## 1.2 Tujuan

Tujuan Sensus Penduduk 2010 adalah:

1. Mengumpulkan dan menyajikan data dasar kependudukan sampai wilayah administrasi terkecil.
2. Membentuk Kerangka Sampel Induk (KSI) untuk kepentingan survei-survei lain yang dilakukan dengan pendekatan rumah tangga.
3. Memperkirakan berbagai parameter kependudukan sampai wilayah administrasi tertentu.
4. Mengumpulkan informasi kependudukan yang dapat digunakan/ dimanfaatkan untuk penyusunan basis data kependudukan.

Secara khusus tujuan penulisan ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai tingkat fertilitas berdasarkan hasil SP2010.
2. Melihat perkembangan (tren) tingkat fertilitas di Indonesia maupun provinsi selama periode 1971-2010.

## 1.3 Sistematika Penulisan

Gambaran fertilitas hasil SP2010 disajikan dalam 4 bab. Bab 1 menyajikan latar belakang, tujuan dan sistematika penulisan. Bab 2 menjelaskan metodologi yang digunakan dalam mengestimasi tingkat kelahiran, termasuk di dalamnya adalah sumber data yang digunakan. Bab 3 membahas pola perkembangan tingkat fertilitas selama periode 1971-2010. Dan yang terakhir Bab 4 penutup.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Sumber Data

Informasi dari sensus dan survei kependudukan dapat digunakan untuk mengukur tingkat fertilitas, serta registrasi penduduk walaupun banyak kekurangan karena belum mencakup seluruh lapisan masyarakat.

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan data hasil Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010. Berikut akan diuraikan berbagai sumber data yang akan digunakan.

#### 2.1.1 Sensus Penduduk 1971 (SP71)

SP71 dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah listing rumah tangga yang dilaksanakan pada bulan Juli 1971 sehubungan dengan pencatatan penduduk untuk keperluan pemilihan umum tahun 1971. Tahap kedua merupakan pencacahan lengkap mengumpulkan keterangan umum tentang umur, jenis kelamin, dan kewarganegaraan. Tahap ketiga adalah pencacahan sampel dengan fraksi sampling 3,8 persen dari seluruh jumlah rumah tangga, yang digunakan untuk mengumpulkan keterangan perseorangan maupun rumah tangga. Sensus mencakup semua propinsi (26 propinsi) wilayah Republik Indonesia.

#### 2.1.2 Sensus Penduduk 1980 (SP80)

Penyelenggaraan SP80 sepenuhnya mengikuti pola SP71, dengan pencacahan lengkap dan sampel. Aktivitas SP80 berlangsung selama bulan September-Oktober 1980 dan mencakup 27 propinsi di seluruh Indonesia. Ada dua cara yang dilakukan dalam pengumpulan datanya. Cara pertama adalah pencacahan lengkap terhadap seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Indonesia, dan keterangan yang dikumpulkan bersifat sangat mendasar seperti jenis kelamin dan kewarganegaraan. Cara kedua adalah pencacahan sampel sekitar 5 persen dari jumlah rumah tangga, dan keterangan yang dikumpulkan lebih rinci seperti kelahiran, migrasi, perkawinan dan tempat tinggal.

#### 2.1.3 Sensus Penduduk 1990 (SP90)

SP90 dilaksanakan pada bulan Oktober 1990. Pola penyelenggaraan SP90 mengikuti SP80. SP90 mencakup 27 propinsi di seluruh Indonesia. Pertanyaan dalam daftar kuesioner SP90 tidak banyak berbeda dengan kuesioner SP80. Ukuran sampel yang digunakan adalah sekitar 5 persen dari seluruh rumah tangga. Berbeda dengan SP80 yang menggunakan ukuran sampel sama untuk setiap kabupaten/kotamadya, ukuran sampel pada SP90 bervariasi antar kabupaten/ kotamadya dengan tujuan agar dapat menyajikan

tingkat kabupaten/kotamadya. Pemilihan sampel dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pemilihan wilayah pencacahan (wilcah) secara sistematis. Tahap kedua adalah pemilihan rumah tangga, yang dibedakan menurut rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Selanjutnya, rumah tangga biasa dibedakan menurut kota dan pedesaan, sedangkan rumah tangga khusus dilakukan pemilihan langsung.

#### 2.1.4 Sensus Penduduk 2000 (SP2000)

Pelaksanaan SP2000 dilakukan pada bulan Juni 2000, meliputi seluruh kabupaten/kotamadya di seluruh Indonesia. Seperti pada SP61, SP2000 dilaksanakan satu tahap, yaitu pencacahan lengkap. Ini berarti cakupan SP2000 meliputi seluruh penduduk. SP2000 dirancang khusus untuk mendapatkan data statistik kependudukan sampai wilayah terkecil. Dengan demikian kebutuhan konsumen data kependudukan baik pemerintah maupun masyarakat luas dapat dipenuhi sampai wilayah administrasi terkecil.

Data yang dikumpulkan dalam SP2000 meliputi bidang demografi, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Pada bidang demografi himpunan data terinci mengenai migrasi, fertilitas dan mortalitas. Keterangan yang dihimpun di bidang ketenagakerjaan mencakup angkatan kerja, lapangan usaha, dan status pekerjaan. Sosial budaya mencakup agama, kewarganegaraan/suku bangsa, dan tingkat pendidikan.

#### 2.1.5 Sensus Penduduk 2010 (SP2010)

SP2010 dilaksanakan secara serentak pada Mei tahun 2010 yaitu dilaksanakannya pendaftaran bangunan dan rumah tangga dan pencacahan lengkap seluruh penduduk. Keterangan yang dikumpulkan mencakup keterangan mengenai nama ART, hubungan dengan KRT, jenis kelamin, umur, agama, kecacatan (*functional disability*), suku bangsa, bahasa, migrasi, pendidikan, status perkawinan, ketenagakerjaan, fertilitas, mortalitas, dan fasilitas perumahan

Kegiatan lapangan SP2010 dilaksanakan di seluruh wilayah administrasi Indonesia kondisi November 2009, meliputi: 33 provinsi, 497 kabupaten/kota, 6.651 kecamatan, dan 77.126 desa/kelurahan. Selain di dalam wilayah geografis itu dilakukan sensus terhadap duta besar atau diplomat perwakilan RI di luar negeri pendataan melalui *e-census* (email dan website).

## 2.2 Definisi Operasional

Dalam Sensus Penduduk 2010, pencacahan penduduk menggunakan konsep "*de jure*" atau konsep "dimana seseorang biasanya menetap/bertempat tinggal" (*usual residence*) dan konsep "*de facto*" atau konsep "dimana seseorang berada pada saat pencacahan". Untuk penduduk yang bertempat tinggal tetap, dicacah dimana mereka biasanya bertempat tinggal. Penduduk yang sedang bepergian 6 bulan atau lebih, atau yang telah berada pada suatu tempat tinggal selama 6 bulan atau lebih, dicacah dimana mereka tinggal pada saat pencacahan. Penduduk yang menempati rumah kontrak/sewa (tahunan/bulanan) dianggap sebagai penduduk yang bertempat tinggal tetap.

**Rumah tangga** adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makannya dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu.

**Kepala rumah tangga (KRT)** adalah salah seorang dari ART yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT

**Anggota rumah tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang sedang berada di rumah pada waktu listing maupun yang sementara tidak berada di rumah.

**Umur** dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau sama dengan umur pada waktu ulang tahun yang terakhir.

Istilah fertilitas didefinisikan sebagai peristiwa melahirkan anak lahir hidup dari seorang perempuan. Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya), dengan mengabaikan seberapa lama bayi tersebut dikandung. Apabila pada waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan disebut dengan lahir mati (*still birth*) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran.

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas karena berkaitan dengan pasangan dari perempuan dan bayi yang dilahirkan. Selain itu mengumpulkan data riwayat kelahiran berkaitan dengan masa lampau, yaitu harus menghitung jumlah kelahiran selama masa reproduksi. Kesulitan lainnya adalah dalam membedakan apakah seorang bayi yang tercatat meninggal berasal dari kelahiran hidup atau kelahiran mati.

Pada pengukuran fertilitas, penduduk yang diamati hanya penduduk perempuan pada periode masa reproduksi yaitu perempuan pada periode masa subur atau masa dimulai menstruasi pertama (*menarche*) sampai *menopause*. Periode pengamatan masa subur yang digunakan adalah pada umur 15–49 tahun walaupun pertanyaan diajukan untuk umur 10 tahun keatas.

Dalam pembahasan fertilitas dikenal pula istilah fekunditas. Jika fertilitas adalah jumlah anak yang dilahirkan hidup, maka fekunditas adalah kemampuan fisiologis dan biologis untuk melahirkan. Seorang perempuan yang secara biologis subur (*fecund*) tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan sangat sulit diukur. Ahli demografi hanya menggunakan pengukuran terhadap kelahiran hidup (*live birth*). Untuk bisa terjadinya kelahiran melibatkan dua orang (memiliki pasangan) yang masing-masing saling mempengaruhi dalam penentuan jumlah anak.

Angka fertilitas (ASFR dan TFR) diukur berdasarkan jumlah kejadian fertilitas dibagi dengan penduduk yang menanggung risiko melahirkan. Tidak semua perempuan

mengalami atau memiliki risiko melahirkan (tidak ada pasangan, mandul/steril) sehingga sulit menentukan penduduk yang termasuk menanggung risiko. Seseorang perempuan yang telah melahirkan masih dapat melahirkan lagi, kemampuan melahirkan dapat lebih dari satu kali dengan demikian walaupun telah melahirkan risiko melahirkan tidak berarti turun, karena masih ada pilihan baginya untuk melahirkan lagi atau tidak.

Ada dua pendekatan dalam ukuran fertilitas, antara lain:

1. Ukuran tahunan (*yearly performance*), mengukur jumlah kelahiran pada tahun tertentu dihubungkan dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut; dalam tulisan ini disajikan CBR, ASFR dan TFR.
2. Ukuran riwayat kelahiran (*reproductive history*), atau fertilitas kumulatif mengukur jumlah rata-rata anak yang dilahirkan seorang perempuan hingga akhir batas usia subur. Ukuran reproduksi yaitu GRR, NRR, CEB, CWR. Ukuran reproduksi yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan seorang perempuan untuk menggantikan dirinya. Oleh karena itu hanya bayi perempuan yang disertakan dalam penghitungan ukuran reproduksi. Dalam tulisan ini hanya disajikan CWR.

### 2.2.1 Angka Kelahiran Kasar/*Crude Birth Rate (CBR)*

Angka Kelahiran Kasar (CBR) dapat diartikan sebagai banyaknya kelahiran hidup pada suatu tahun tertentu tiap 1000 penduduk pada pertengahan tahun. Kebaikan dari perhitungan CBR ini adalah perhitungan ini sederhana, karena hanya memerlukan keterangan tentang jumlah anak yang dilahirkan dan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Sedangkan kelemahan dari perhitungan CBR ini adalah tidak memisahkan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan yang masih kanak-kanak dan yang berumur 50 tahun keatas. Jadi angka yang dihasilkan sangat kasar. karena penduduk yang terpapar yang digunakan sebagai penyebut adalah penduduk dari semua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan semua umur (anak-anak dan orang tua) yang tidak mempunyai potensi untuk melahirkan.

**Rumus CBR adalah sebagai berikut:**

$$CBR = \frac{\sum B}{\sum P} \times 1000$$

$B$  = kelahiran selama setahun

$P$  = penduduk tengah tahun

### 2.2.2 Angka Fertilitas Menurut Umur/*Age Specific Fertility Rates (ASFR)*

Angka kelahiran menurut kelompok umur menunjukkan jumlah kelahiran yang dialami oleh wanita kelompok umur tertentu antara 15-49 tahun. Angka ini biasanya dinyatakan dengan jumlah kelahiran dari wanita kelompok umur tertentu per 1000 wanita pada kelompok umur tersebut.

Rumus ASFR adalah sebagai berikut:

$$ASFR_i = \frac{\sum B_i}{\sum P_{fi}} \times 1000$$

$B_i$  = jumlah kelahiran di dalam kelompok umur selama 1 tahun.

$P_{fi}$  = jumlah perempuan kelompok umur pada suatu tahun tertentu.

Kebaikan dari perhitungan ASFR ini adalah perhitungan ini lebih cermat dari GFR karena sudah membagi penduduk yang *exposed to risk* ke dalam berbagai kelompok umur. Dengan ASFR dimungkinkan pembuatan analisis perbedaan fertilitas (*current fertility*) menurut berbagai karakteristik wanita. Dengan ASFR dimungkinkan dilakukannya studi fertilitas menurut kohor.

ASFR ini merupakan dasar untuk perhitungan ukuran fertilitas dan reproduksi selanjutnya (TFR, GRR, dan NRR). Kelemahan dari perhitungan ASFR ini adalah membutuhkan data yang terinci yaitu banyaknya kelahiran untuk kelompok umur. Sedangkan data tersebut belum tentu ada di tiap negara/daerah, terutama di negara yang sedang berkembang. Jadi pada kenyataannya sukar sekali mendapat ukuran ASFR. Kemudian pada perhitungan ini tidak menunjukkan ukuran fertilitas untuk keseluruhan wanita umur 15-49 tahun.

### 2.2.3 Angka Fertilitas Total/*Total Fertility Rate (TFR)*

Tingkat Fertilitas Total didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap 1.000 penduduk yang hidup hingga akhir masa reproduksinya dengan catatan:

1. Tidak ada seorang perempuan yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya
2. Tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu tertentu.

Tingkat Fertilitas Total menggambarkan riwayat fertilitas dari sejumlah perempuan



hipotesis selama masa reproduksinya. Dalam praktek Tingkat Fertilitas Total dikerjakan dengan menjumlahkan tingkat fertilitas perempuan menurut umur, apabila umur tersebut berjenjang lima tahunan, dengan asumsi bahwa tingkat fertilitas menurut umur tunggal sama dengan rata-rata tingkat fertilitas kelompok umur lima tahunan.

**Rumus TFR adalah sebagai berikut:**

$$TFR = 5 \times \sum_{i=1}^7 ASFR_i$$

$ASFR_i$  = banyaknya bayi menurut kelompok umur wanita ke  $i$

Kebalikan dari perhitungan TFR ini adalah TFR merupakan ukuran untuk seluruh wanita usia 15-49 tahun, yang dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok umur.

#### 2.2.4 Rasio Anak Ibu/*Child Women Ratio (CWR)*

CWR adalah perbandingan jumlah anak berumur dibawah lima tahun dengan penduduk perempuan umur 15-49 tahun. Penghitungan ini pada umumnya menggunakan jumlah anak umur 0-4 tahun, walaupun dapat juga digunakan jumlah anak umur 0-9 tahun. Tidak digunakannya umur 0-1 tahun, karena pada umumnya data demografi yang dipublikasikan adalah bentuk kelompok umur 5 tahunan. Kesalahan pencatatan umur banyak terjadi pada usia 0-1 tahun dibandingkan umur lebih tua. Rumus CWR adalah sebagai berikut:

$$CWR = \frac{\sum P_{(0-4)}}{\sum P_{f(15-49)}} \times 1000$$

$P_{(0-4)}$  = Penduduk umur 0-4 tahun.

$P_{f(15-49)}$  = Perempuan umur 15-49 tahun.

Kesalahan pelaporan jumlah anak dan tidak memperhitungkan kesuburan perempuan menurut umur mempengaruhi kualitas dari pengukuran ini.

#### 2.2.5 Metode Anak Kandung

Metode anak kandung merupakan perkembangan dari metode “*reverse-survival*”. Ukuran fertilitas yang dihasilkan adalah angka kelahiran menurut umur wanita (ASFR). Untuk itu diperlukan matriks tabulasi silang menurut anak terhadap ibu kandung. Ibu

yang dimaksud adalah wanita usia 15 hingga 65 tahun dan anak usia 0 hingga 14 tahun (UN, 1983). Setiap sel pada matriks  $y$  dinotasikan dengan  $P_x(t)$ , menunjukkan anak kandung usia  $x$  yang ibunya berusia  $y$  tahun pada waktu  $t$ . Anak yang dilahirkan  $(t-x)$  tahun yang lalu, pada waktu itu ibunya berusia  $(y-x)$  tahun. Jumlah wanita yang diperlukan dalam penghitungan angka kelahiran menurut umur, diperoleh dari daftar rumah tangga. Metode reverse survival dapat digunakan untuk menghitung jumlah wanita maupun jumlah kelahiran sebelum saat pencacahan berdasarkan pola kematian pada masa lalu.

Masalah utama pada penggunaan metoda ini ialah kesalahan pelaporan umur yang dapat timbul baik pada anak maupun ibu. Salah satu cara untuk mengatasi ini ialah dengan membuat matriks menurut kelompok umur. Dengan demikian, tingkat kelahiran yang diperoleh berdasarkan kelompok umur pada tahun tertentu.

Masalah lain ialah pelaporan jumlah anak kandung yang kerap kali terlupakan atau justru berlebihan. Umumnya, wanita 40 tahun keatas cenderung sukar mengingat jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup. Hal ini dapat terjadi misalnya karena ada anak kandung yang ternyata tidak tinggal bersama ibunya pada saat pencacahan. Tetapi karena penelitian ini berdasarkan kelahiran di masa lalu yang tidak terlalu jauh dari saat pencacahan yaitu anak-anak berumur 5 tahun yang dilahirkan oleh wanita yang relatif masih muda maka diperkirakan persentase anak-anak seperti ini yang tinggal di luar rumah tangga berpisah dengan ibunya relatif sangat kecil.

### 2.3 Keterbatasan Data

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971-2010 dapat digunakan empat metode dalam mengestimasi tingkat fertilitas yaitu metode anak kandung (*Own Children* atau *OC*), Rele, Palmore dan Guna Sekaran Palmore. Masing-masing metode biasanya menghasilkan tingkat fertilitas yang berbeda serta memerlukan rincian data yang berbeda. Namun demikian dalam penulisan ini estimasi tingkat fertilitas yang digunakan hanya menggunakan metode anak kandung (*Own Children* atau *OC*).



### 3. FERTILITAS PENDUDUK INDONESIA

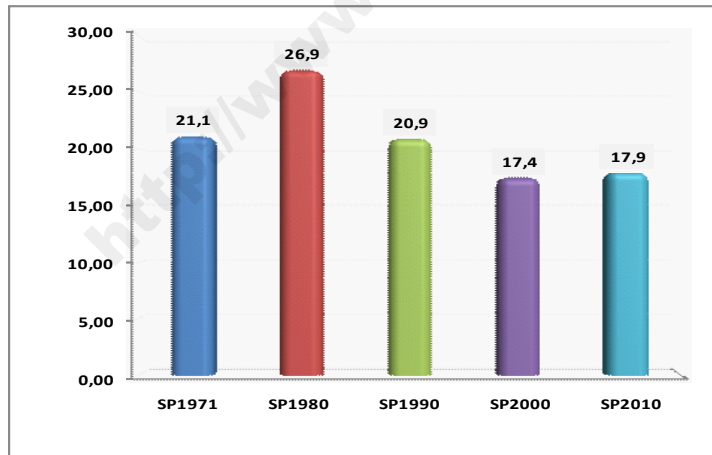
#### 3.1 Angka Kelahiran Kasar/*Crude Birth Rate (CBR)*

Berdasarkan data hasil SP2010 CBR Indonesia sebesar 17,9 kelahiran per 1000 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa pada setiap 1000 penduduk terdapat sekitar 18 kelahiran bayi.

Sementara itu hasil SP71 CBR Indonesia masih sebesar 21,1 kelahiran per 1000 penduduk. Selanjutnya hasil SP80 CBR Indonesia naik menjadi 26,9, hal ini mungkin karena belum adanya keluarga berencana sehingga orang merasa nyaman untuk mempunyai anak lebih banyak. Angka CBR terus mengalami penurunan hingga mencapai 20,9 tahun 1990 dan menjadi 17,4 pada tahun 2000. Hasil SP2010 CBR Indonesia sebesar 17,9, hal ini diduga karena jumlah wanita usia reproduksi tahun 2010 lebih besar dari tahun 2000 (Gambar 1).

*CBR Indonesia Hasil SP2010, setiap 1000 penduduk terdapat sekitar 18 kelahiran bayi.*

**Gambar 1**  
**CBR Indonesia, 1971-2010**



Hasil SP90 CBR tertinggi sebesar 27,8 adalah Provinsi Maluku dan terendah adalah provinsi DI Yogyakarta sebesar 14,9. Hasil SP2000 Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki CBR tertinggi sebesar 25,4 dan Provinsi Jawa Timur memiliki CBR terendah sebesar 13,6. Sementara itu dari hasil SP2010 Sulawesi Tenggara adalah provinsi yang mempunyai angka CBR tertinggi sebesar 23,1. Dan CBR terendah adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 14,4 (Tabel L1).

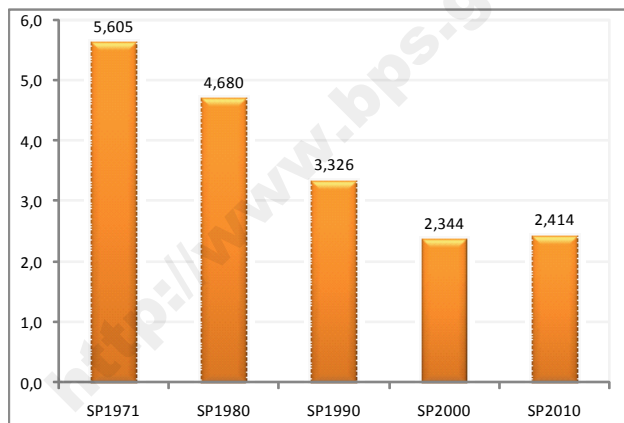
### 3.2 Angka Kelahiran Total/Total Fertility Rate (TFR)

TFR Indonesia hasil SP2010 yang dihitung dengan menggunakan metoda anak kandung adalah 2,414 anak per wanita; artinya wanita di Indonesia secara rata-rata akan melahirkan 2-3 anak selama masa reproduksinya.

*TFR Indonesia Hasil SP2010, wanita di Indonesia secara rata-rata akan melahirkan 2-3 anak selama masa reproduksinya.*

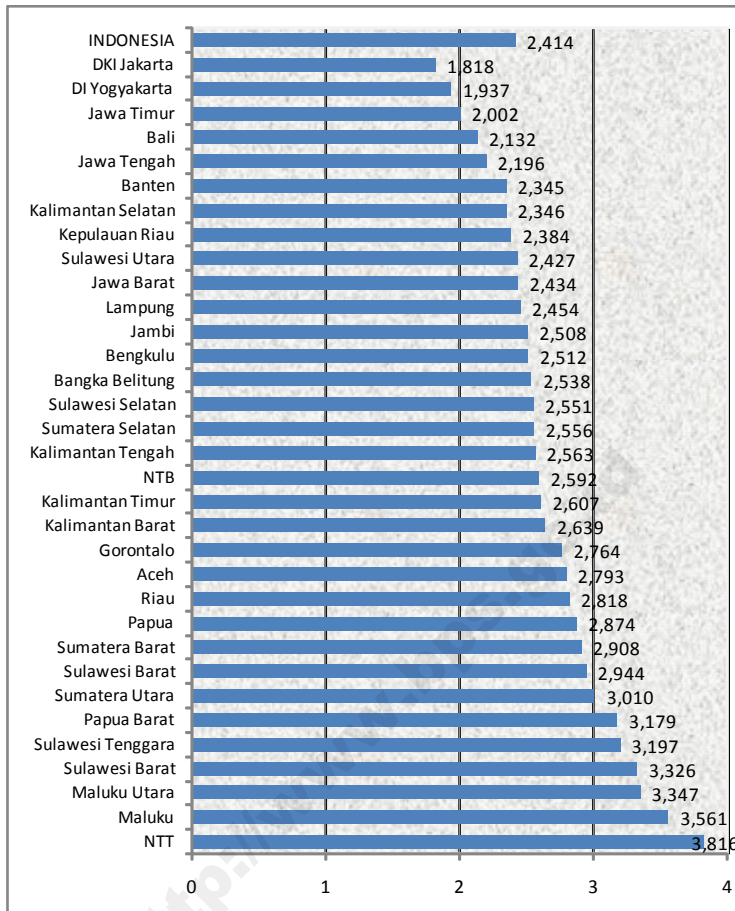
Dari Gambar 2 dapat dilihat penurunan fertilitas pada tahun-tahun terakhir. Di tahun 1967 hasil SP1971 TFR Indonesia adalah 5,605 anak per wanita. Kemudian pada tahun 1976 hasil SP80 TFR Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,680 anak per wanita atau turun sekitar 1,9 persen. Pada tahun 1986 TFR Indonesia hasil SP90 menjadi 3,326 anak per wanita atau turun sekitar 3,3 persen. Keadaan ini terus berlanjut sampai dengan tahun tahun 1996 TFR menjadi 2,344 atau turun sekitar 3,4 persen, dan hasil SP2010 TFR Indonesia sedikit mengalami kenaikan sekitar 0,5 persen.

**Gambar 2**  
**TFR Indonesia, 1971-2010**



Berdasarkan hasil SP71 dua provinsi menunjukkan angka fertilitas tertinggi yaitu Provinsi Sumatera Utara dan Papua sebesar 7,195 anak per wanita. Sementara Provinsi Jawa Timur memiliki angka fertilitas terendah sebesar 4,720 anak per wanita. Tahun 1976 tiga provinsi memiliki angka fertilitas tertinggi di atas 6 yaitu yang tertinggi Provinsi Nusa Tenggara Barat (6,490 anak per wanita), Bengkulu (6,195 anak per wanita) dan Maluku (6,155 anak per wanita), angka fertilitas terendah di Provinsi DI Yogyakarta (3,415 anak per wanita). Hasil SP90 Provinsi Nusa Tenggara Barat masih memiliki angka fertilitas tertinggi sebesar 4,975 anak per wanita. Sementara Provinsi DI Yogyakarta memiliki angka fertilitas terendah sebesar 2,082 anak per wanita. Hasil SP2000 menunjukkan empat provinsi yang mempunyai angka fertilitas dibawah dua yaitu yang terendah Provinsi DI Yogyakarta (1,424 anak per wanita), DKI Jakarta (1,631 anak per wanita), Jawa Timur (1,713 anak per wanita) dan Provinsi Bali (1,891 anak per wanita), dan angka fertilitas yang tertinggi adalah di Provinsi Maluku sebesar 3,388 anak per wanita. Hasil SP2010 Nusa Tenggara Timur memiliki TFR tertinggi dibanding provinsi lain yaitu sebesar 3,816 anak per wanita. Sementara itu TFR terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,818 anak per wanita (Gambar 3).

**Gambar 3**  
**TFR Indonesia Hasil SP2010**



### 3.3 Angka Kelahiran Menurut Ibu/*Age Specific Fertility Rate (ASFR)*

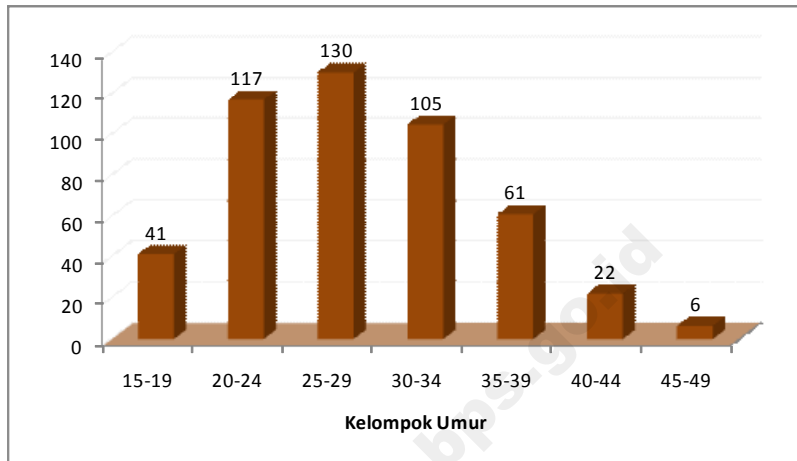
Berdasarkan hasil SP2010 ASFR Indonesia pada kelompok umur 15-19 sebesar 41, artinya wanita yang berusia 15-19 tahun, dalam satu tahun rata-rata akan melahirkan 0,041 bayi (41 kelahiran untuk setiap 1000 wanita). Pada Gambar 4 dapat dilihat adanya pergeseran usia dengan tingkat fertilitas tertinggi dari usia 20-24 menjadi usia 25-29 tahun, dan terendah pada usia 45-49 tahun, kecuali di lima provinsi Kalimantan Selatan 122 menjadi 119, Kalimantan Tengah 127 menjadi 123 dan Jawa Timur 108 menjadi 107, Gorontalo 147 menjadi 136, Papua 131 menjadi 130 (masih tinggi di kelompok 20-24).

Tingkat penurunan fertilitas dapat juga dilihat menurut kelompok umur ibu (ASFR). Secara umum rata-rata kelahiran untuk setiap kelompok umur ibu menurun, walau dengan tingkat penurunan yang berbeda. Periode antara 1967-1970 dan 1976-1979, penurunan fertilitas terjadi pada kelompok umur muda khususnya pada kelompok umur 15-19 tahun. Pada periode antara 1976-1979 dan 1986-1989, penurunan fertilitas terjadi baik pada kelompok umur muda

*ASFR Indonesia Hasil SP2010, terdapat 41 kelahiran untuk setiap 1000 wanita.*

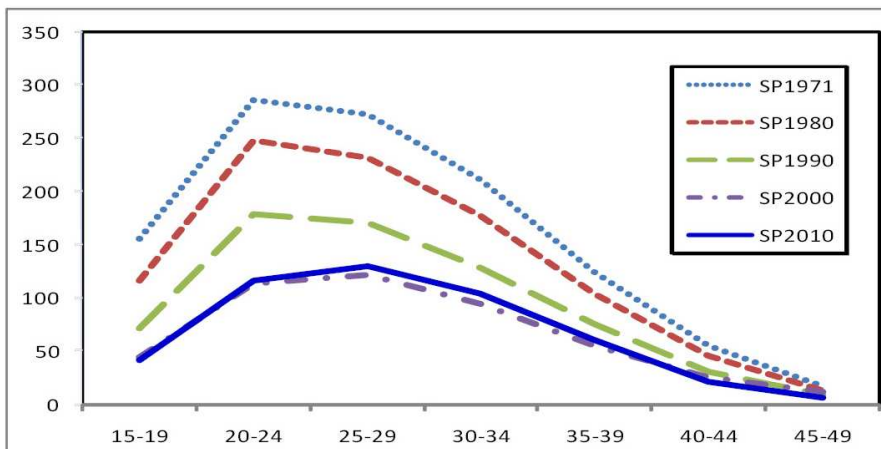
(15-19 tahun), maupun kelompok umur tua (40-49 tahun). Pada periode 1986-1989 dan 1996-1999 penurunan fertilitas juga terjadi pada setiap kelompok umur, khususnya pada kelompok umur muda (15-34 tahun). pada periode 1996-1999 dan 2006-2009 ASFR Indonesia tahun 2010 menunjukkan kecenderungan mirip dengan pola tahun 2000 di hampir semua kelompok umur (Tabel L3).

**Gambar 4**  
**ASFR Indonesia, 2010**



Hasil SP71 dan SP80 masih menunjukkan bahwa angka kelahiran untuk kelompok umur wanita (20-24) tahun adalah yang tertinggi, sedangkan hasil SP90 dan SP2000, sudah menunjukkan pergeseran tingkat fertilitas tertinggi dari kelompok umur (20-24) tahun ke kelompok umur (25-29) tahun. Sementara itu hasil SP2010 pada kelompok umur (30-34) mengalami peningkatan dan bergeser ke tingkat fertilitas terendah pada kelompok umur (45-49). Pergeseran tertinggi tingkat fertilitas ke kelompok umur yang lebih tinggi ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap penurunan tingkat fertilitas secara keseluruhan (Gambar 5).

**Gambar 5**  
**ASFR Indonesia, 1971-2010**

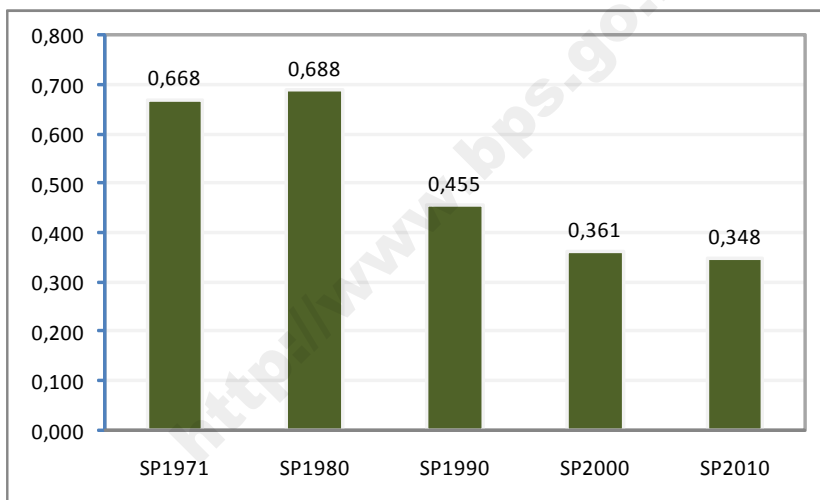


### 3.4 Rasio Anak Wanita/*Child Women Ratio (CWR)*

Rasio anak wanita menunjukkan beban ibu mengurus anak. Angka ini dapat digunakan sebagai indikator fertilitas jika data mengenai kelahiran tidak ada. Angka CWR Indonesia pada tahun 2010 sebesar 0,348. Angka ini menunjukkan bahwa untuk setiap 1000 orang wanita yang berumur 15-49 tahun, terdapat 348 orang anak yang berumur 0-4 tahun.

Gambar 6 menunjukkan angka CWR Indonesia hasil SP71 sebesar 0,6673 dan Hasil SP80 angka CWR Indonesia adalah 0,6879. Sepuluh tahun kemudian angka CWR turun menjadi 0,455 hasil SP90. Penurunan ini terus berlanjut, dapat dilihat dari hasil SP2000 CWR Indonesia mencapai angka 0,361. Demikian juga pada SP2010 dimana angka CWR juga mengalami penurunan menjadi 0,348. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi anak umur 0-4 tahun terhadap wanita usia subur 15-49 tahun semakin menurun.

**Gambar 6**  
**Perkiraan CWR Indonesia, 1971-2010**



Perbandingan antar provinsi menunjukkan hasil SP90 angka CWR tertinggi adalah Provinsi Papua Barat dimana terdapat sekitar 647 anak yang berumur 0-4 tahun dari setiap 1000 orang wanita yang berumur 15-49 tahun. Sementara itu Provinsi dengan CWR terendah adalah DI Yogyakarta sebesar 0,296. Bila dilihat dari hasil SP2000, Provinsi dengan angka CWR tertinggi adalah Maluku sebesar 0,514 dan Provinsi terendah angka CWRnya adalah DI Yogyakarta sebesar 0,256. Demikian juga bila dilihat pada tataran provinsi hasil SP2010, Nusa Tenggara Timur memiliki angka CWR tertinggi sebesar 0,515 dan terendah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,272 (Tabel L4).

*CWR Indonesia Hasil SP2010, setiap 1000 orang wanita yang berumur 15-49 tahun, terdapat 348 orang anak yang berumur 0-4 tahun.*

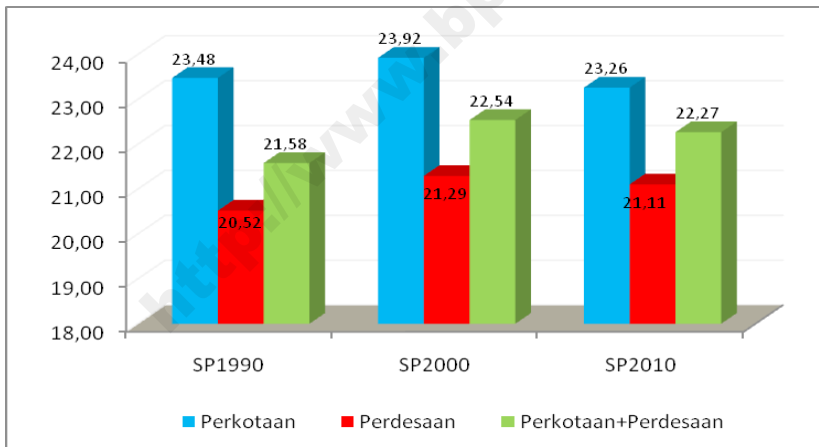


### 3.5 Rata-rata Umur Perkawinan Pertama/*Singulate Mean Age at First Married (SMAM)*

Rata-rata umur perkawinan pertama merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat fertilitas, karena semakin muda seseorang melakukan perkawinan semakin panjang masa reproduksinya, sehingga akan semakin besar peluang melahirkan anak yang lebih banyak. Dengan demikian jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita di perdesaan akan lebih besar dibandingkan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita di perkotaan.

Dari hasil SP2010 rata-rata umur kawin pertama wanita Indonesia sekitar 22,3 tahun. Jika dirinci menurut daerah, rata-rata umur perkawinan pertama di daerah perdesaan masih lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan yaitu 21,1 tahun di perdesaan dan 23,3 tahun di perkotaan. Bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlihat bahwa hasil SP90 SMAM Indonesia untuk daerah perkotaan 23,3 tahun dan daerah perdesaan 20,5 tahun. Dari hasil SP2000 rata-rata umur kawin pertama untuk daerah perkotaan adalah 23,9 tahun dan 21,3 tahun untuk daerah perdesaan (Gambar 7).

**Gambar 7**  
**SMAM Wanita, 1990-2010**

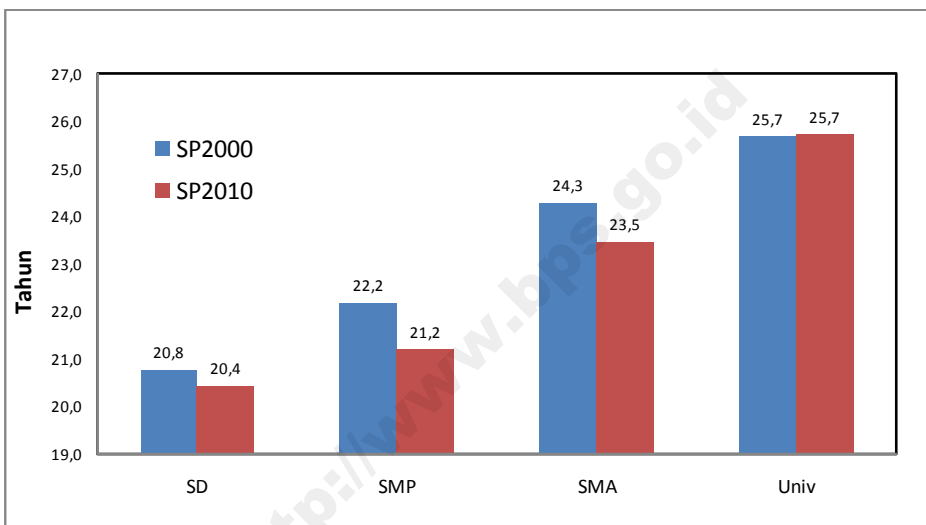


Hasil SP90 baik untuk daerah perkotaan maupun daerah perdesaan Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki rata-rata umur perkawinan pertama terendah, yaitu 22,4 tahun daerah perkotaan dan 18,8 tahun daerah perdesaan. Sementara Di Yogyakarta memiliki rata-rata umur perkawinan pertama tertinggi baik untuk daerah perkotaan maupun daerah perdesaan, dimana 25,5 tahun untuk daerah perkotaan dan 22,5 tahun untuk daerah perdesaan. Demikian juga dengan hasil SP2000, sebuah fenomena yang menarik dimana Provinsi Jawa Barat juga memiliki rata-rata umur perkawinan pertama terendah untuk daerah perkotaan sebesar 22,9 tahun maupun

*Hasil SP2010 rata-rata umur kawin pertama wanita Indonesia sekitar 22,3 tahun.*

perdesaan yaitu 20,1 tahun. Demikian juga dengan Provinsi DI Yogyakarta memiliki rata-rata umur perkawinan pertama tertinggi 26,2 tahun untuk daerah perkotaan dan 22,9 tahun untuk daerah perdesaan. Dari hasil SP2010 untuk daerah perkotaan, wanita di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata umur perkawinan pertama tertinggi 25,9 tahun dibandingkan dengan provinsi lain di seluruh Indonesia. Sementara itu Provinsi Sumatera Utara memiliki rata-rata umur perkawinan pertama terendah yaitu 21,6 tahun. Sementara di daerah perdesaan wanita di Provinsi Aceh memiliki rata-rata umur perkawinan pertama tertinggi 22,8 tahun, dan wanita di Provinsi Banten rata-rata umur perkawinan pertamanya adalah 20,0 tahun (Tabel L5).

**Gambar 8**  
**SMAM Wanita Menurut Pendidikan, 2000-2010**



Gambar 8 menunjukkan bahwa dari hasil SP2000 dan SP2010 secara umum tingkat pendidikan seorang wanita mempengaruhi rata-rata umur kawin pertamanya. Hasil SP2000 rata-rata umur kawin pertama wanita yang berpendidikan SD adalah 20,8 tahun dan hasil SP2010 adalah 20,4 tahun. Terjadi peningkatan usia perkawinan pertama wanita yang berpendidikan SMP hasil SP2000 adalah 22,2 tahun dan 21,2 tahun berdasarkan hasil SP2010. Sementara itu untuk wanita yang berpendidikan SMA rata-rata umur kawin pertama hasil SP2000 adalah 24,3 tahun dan 23,5 tahun hasil SP2010. Untuk yang berpendidikan sarjana/universitas rata-rata umur kawin pertama wanita sudah diatas 25 tahun. Dapat dikatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi pula usia perkawinan pertamanya.



## 4. Penutup

Secara umum sejak pelaksanaan SP71 sampai dengan SP2000 terlihat bahwa wanita dari seluruh umur mengalami penurunan angka kelahiran. Namun demikian angka fertilitas hasil SP2010 sedikit mengalami kenaikan tapi tidak cukup berarti, hal ini diduga karena jumlah wanita usia reproduksi di tahun 2010 lebih besar dari tahun 2000.

Dari berbagai hasil penelitian fertilitas menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas berhubungan erat dengan perubahan-perubahan faktor sosial ekonomi dan demografi. Namun demikian analisa dalam publikasi ini hanya terbatas dalam melihat perkembangan tingkat fertilitas di Indonesia tanpa menelaah lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut.

Estimasi tingkat fertilitas yang dihasilkan dalam publikasi ini diharapkan dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh program-program dalam bidang kependudukan baik secara nasional maupun propinsi. Lebih khusus lagi, hasil analisa ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mencari cara yang lebih baik dalam membuat kebijaksanaan kependudukan. Tentunya, untuk membuat kebijaksanaan yang lebih mantap diperlukan penelitian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor penyebab penurunan fertilitas.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2006) *"Estimasi Parameter Demografi, Fertilitas, Mortalitas, dan Migrasi Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 1985"*, Seri S2, Jakarta, Badan Pusat Statistik

\_\_\_\_\_ (2010), *"Modul 2: Fertilitas"*,  
Workshop Hasil Olah Cepat SP2010, Jakarta, Badan Pusat Statistik

LDUI (1977) *"Demografi Teknik 1977"*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

<http://www.bps.go.id>



# LAMPIRAN

<http://www.pbps.go.id>



**Tabel L1**  
**Estimasi Angka Kelahiran Kasar (CBR) Menurut Provinsi 1990-2010**

Provinsi	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	21,7	14,1	21,2
Sumatera Utara	25,0	19,5	20,9
Sumatera Barat	22,8	20,6	19,8
Riau	24,1	20,2	21,9
Jambi	21,8	18,1	20,1
Sumatera Selatan	22,7	15,6	19,8
Bengkulu	24,4	18,6	20,1
Lampung	22,9	16,7	19,3
Kep. Bangka Belitung	-	17,3	20,4
Kep. Riau	-	-	22,5
DKI Jakarta	19,3	16,5	16,8
Jawa Barat	22,5	19,0	17,4
Jawa Tengah	19,9	16,4	16,3
D I Yogyakarta	14,9	14,0	14,4
Jawa Timur	16,6	13,6	14,5
Banten	-	18,6	18,6
Bali	15,9	15,7	15,9
Nusa Tenggara Barat	25,4	17,3	21,3
Nusa Tenggara Timur	27,2	25,4	22,3
Kalimantan Barat	21,5	17,5	19,1
Kalimantan Tengah	22,1	15,9	19,5
Kalimantan Selatan	20,2	18,1	19,2
Kalimantan Timur	22,2	21,1	21,0
Sulawesi Utara	21,1	17,9	15,9
Sulawesi Tengah	25,0	24,1	19,8
Sulawesi Selatan	20,1	18,1	18,6
Sulawesi Tenggara	27,3	22,9	23,1
Gorontalo	-	22,3	18,4
Sulawesi Barat	-	-	21,8
Maluku	27,8	23,8	21,8
Maluku Utara	-	19,9	20,8
Papua Barat	-	-	22,1
Papua	23,4	16,0	17,0
<b>INDONESIA</b>	<b>20,9</b>	<b>17,4</b>	<b>17,9</b>

**Tabel L2**  
**Estimasi Angka Kelahiran Total Menggunakan Metode Anak Kandung Indonesia,**  
**SP1971-SP2010**

Provinsi	SP1971 (1968)	SP1980 (1977)	SP1990 (1987)	SP2000 (1997)	SP2010 (2007)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	6 265	5 235	4 367	2 814	2 793
Sumatera Utara	7 195	5 935	4 289	3 096	3 010
Sumatera Barat	6 180	5 755	3 890	3 060	2 908
Riau	5 940	5 435	4 088	2 774	2 818
Jambi	6 390	5 570	3 759	2 665	2 508
Sumatera Selatan	6 325	5 585	4 223	2 881	2 556
Bengkulu	6 715	6 195	3 969	2 679	2 512
Lampung	6 355	5 750	4 054	2 646	2 454
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	2 595	2 538
Kep. Riau	-	-	-	-	2 384
DKI Jakarta	5 175	3 990	2 326	1 631	1 818
Jawa Barat	6 335	5 070	3 468	2 507	2 434
Jawa Tengah	5 330	4 370	3 049	2 056	2 196
D I Yogyakarta	4 755	3 415	2 082	1 435	1 937
Jawa Timur	4 720	3 555	2 456	1 713	2 002
Banten	-	-	-	2 720	2 345
Bali	5 955	3 970	2 275	1 891	2 132
Nusa Tenggara Barat	6 655	6 490	4 975	2 915	2 592
Nusa Tenggara Timur	5 960	5 540	4 608	3 366	3 816
Kalimantan Barat	6 265	5 520	4 437	2 994	2 639
Kalimantan Tengah	6 825	5 870	4 029	2 739	2 563
Kalimantan Selatan	5 425	4 595	3 238	2 331	2 346
Kalimantan Timur	5 405	4 985	3 275	2 504	2 607
Sulawesi Utara	6 790	4 905	2 687	2 125	2 427
Sulawesi Tengah	6 530	5 900	3 853	2 749	2 944
Sulawesi Selatan	5 705	4 875	3 538	2 560	2 551
Sulawesi Tenggara	6 445	5 820	4 908	3 306	3 197
Gorontalo	-	-	-	2 704	2 764
Sulawesi Barat	-	-	-	-	3 326
Maluku	6 885	6 155	4 593	3 388	3 561
Maluku Utara	-	-	-	3 175	3 347
Papua Barat	-	-	-	-	3 179
Papua	7 195	5 350	4 701	3 278	2 874
<b>INDONESIA</b>	<b>5 605</b>	<b>4 680</b>	<b>3 326</b>	<b>2 344</b>	<b>2 414</b>

**Tabel L3**  
**Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi**  
**1971-2010**

**Perkotaan + Perdesaan**

Provinsi	Sensus Penduduk	Periode	Referensi Waktu	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)						Angka Kelahiran Total	
				15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44		45-49
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	1971	1967-1970	1968	158	324	316	241	130	62	22	6 265
	1980	1976-1979	1977	105	281	265	204	120	55	17	5 235
	1990	1986-1989	1987	74	224	233	177	105	45	14	4 367
	2000	1996-1999	1997	45	141	147	115	69	32	14	2 814
	2010	2006-2009	2007	29	125	157	130	81	28	8	2 793
Sumatera Utara	1971	1967-1970	1968	129	333	351	304	197	94	31	7 195
	1980	1976-1979	1977	87	285	310	253	159	73	20	5 935
	1990	1986-1989	1987	47	212	241	190	112	44	12	4 289
	2000	1996-1999	1997	33	147	177	140	78	32	12	3 096
	2010	2006-2009	2007	30	138	176	142	82	27	7	3 010
Sumatera Barat	1971	1967-1970	1968	129	313	317	255	152	59	11	6 180
	1980	1976-1979	1977	102	289	299	244	151	58	8	5 755
	1990	1986-1989	1987	49	191	215	174	107	35	7	3 890
	2000	1996-1999	1997	32	130	166	143	89	39	12	3 060
	2010	2006-2009	2007	28	123	166	140	88	31	6	2 908
Riau	1971	1967-1970	1968	149	299	298	228	140	55	19	5 940
	1980	1976-1979	1977	108	281	279	222	133	51	13	5 435
	1990	1986-1989	1987	71	214	219	170	95	39	11	4 088
	2000	1996-1999	1997	42	128	152	119	69	31	13	2 774
	2010	2006-2009	2007	44	136	156	123	72	26	7	2 818
Jambi	1971	1967-1970	1968	217	319	301	229	130	58	24	6 390
	1980	1976-1979	1977	143	287	269	218	126	54	17	5 570
	1990	1986-1989	1987	97	208	185	141	81	32	10	3 759
	2000	1996-1999	1997	62	133	132	103	60	29	13	2 665
	2010	2006-2009	2007	57	126	131	101	59	21	7	2 508
Sumatera Selatan	1971	1967-1970	1968	152	326	320	248	150	56	13	6 325
	1980	1976-1979	1977	111	283	291	225	135	58	14	5 585
	1990	1986-1989	1987	85	224	219	166	98	41	12	4 223
	2000	1996-1999	1997	52	136	142	112	70	40	25	2 881
	2010	2006-2009	2007	51	126	137	107	61	22	7	2 556
Bengkulu	1971	1967-1970	1968	155	346	330	274	139	70	29	6 715
	1980	1976-1979	1977	117	323	308	238	158	76	19	6 195
	1990	1986-1989	1987	91	222	204	146	87	35	10	3 969
	2000	1996-1999	1997	57	142	137	103	59	27	11	2 679
	2010	2006-2009	2007	51	128	136	103	58	20	6	2 512
Lampung	1971	1967-1970	1968	216	326	310	224	129	53	13	6 355
	1980	1976-1979	1977	151	301	278	218	126	58	18	5 750
	1990	1986-1989	1987	88	217	197	155	96	45	14	4 054
	2000	1996-1999	1997	54	131	129	102	63	34	17	2 646
	2010	2006-2009	2007	43	124	128	104	62	23	7	2 454
Bangka Belitung	2000	1996-1999	1997	56	136	133	102	57	25	10	2 595
	2010	2006-2009	2007	65	131	131	98	57	20	5	2 538

**Tabel L3 Lanjutan ...**  
**Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi**  
**1971-2010**

**Perkotaan + Perdesaan**

Provinsi	Sensus Penduduk	Periode	Referensi Waktu	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)							Angka Kelahiran Total
				15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Kepulauan Riau	2010	2006-2009	2007	20	91	144	123	69	23	7	2 384
DKI Jakarta	1971	1967-1970	1968	140	266	268	198	110	41	12	5 175
	1980	1976-1979	1977	94	208	213	157	87	31	8	3 990
	1990	1986-1989	1987	36	121	138	100	49	16	5	2 326
	2000	1996-1999	1997	20	73	98	78	39	14	5	1 631
	2010	2006-2009	2007	17	73	107	93	52	17	5	1 818
Jawa Barat	1971	1967-1970	1968	208	305	280	211	199	50	14	6 335
	1980	1976-1979	1977	157	264	237	185	109	49	13	5 070
	1990	1986-1989	1987	92	181	170	132	77	33	9	3 468
	2000	1996-1999	1997	57	119	123	99	61	30	13	2 507
	2010	2006-2009	2007	44	115	128	105	65	24	7	2 434
Jawa Tengah	1971	1967-1970	1968	144	284	265	199	115	47	12	5 330
	1980	1976-1979	1977	110	245	222	162	89	37	9	4 370
	1990	1986-1989	1987	73	176	153	111	65	25	6	3 049
	2000	1996-1999	1997	38	101	109	84	49	22	9	2 056
	2010	2006-2009	2007	39	111	122	95	51	17	4	2 196
DI Yogyakarta	1971	1967-1970	1968	68	253	252	199	117	48	14	4 755
	1980	1976-1979	1977	51	183	189	141	80	31	8	3 415
	1990	1986-1989	1987	29	123	127	82	40	12	3	2 082
	2000	1996-1999	1997	14	62	88	71	35	13	4	1 435
	2010	2006-2009	2007	20	90	117	95	50	14	2	1 937
Jawa Timur	1971	1967-1970	1968	149	246	225	169	96	45	14	4 720
	1980	1976-1979	1977	114	207	172	115	65	29	9	3 555
	1990	1986-1989	1987	69	148	122	84	45	18	6	2 456
	2000	1996-1999	1997	37	89	90	66	36	17	8	1 713
	2010	2006-2009	2007	41	108	107	82	43	14	4	2 002
Banten	2000	1996-1999	1997	48	119	129	111	72	42	24	2 720
	2010	2006-2009	2007	34	104	124	105	66	26	10	2 345
Bali	1971	1967-1970	1968	134	298	300	229	137	67	26	5 955
	1980	1976-1979	1977	95	240	200	128	79	38	14	3 970
	1990	1986-1989	1987	46	151	127	75	35	16	6	2 275
	2000	1996-1999	1997	38	109	112	70	31	12	6	1 891
	2010	2006-2009	2007	39	117	127	86	42	12	4	2 132
Nusa Tenggara Barat	1971	1967-1970	1968	155	311	321	278	159	75	32	6 655
	1980	1976-1979	1977	109	303	315	268	180	89	34	6 490
	1990	1986-1989	1987	81	245	240	199	137	68	25	4 975
	2000	1996-1999	1997	58	142	139	112	72	41	19	2 915
	2010	2006-2009	2007	45	124	131	110	69	29	10	2 592
Nusa Tenggara Timur	1971	1967-1970	1968	72	241	292	267	189	94	37	5 960
	1980	1976-1979	1977	45	214	281	259	182	95	32	5 540
	1990	1986-1989	1987	43	194	241	210	143	69	22	4 608
	2000	1996-1999	1997	34	136	171	152	104	52	24	3 366
	2010	2006-2009	2007	45	161	189	173	122	55	18	3 816

**Tabel L3 Lanjutan ...**  
**Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi**  
**1971-2010**

**Perkotaan + Perdesaan**

Provinsi	Sensus Penduduk	Periode	Referensi Waktu	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)						Angka Kelahiran Total	
				15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44		45-49
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Kalimantan Barat	1971	1967-1970	1968	141	297	308	245	146	82	34	6 265
	1980	1976-1979	1977	111	275	275	223	131	68	21	5 520
	1990	1986-1989	1987	96	229	222	172	107	47	15	4 437
	2000	1996-1999	1997	59	143	146	115	71	36	15	2 994
	2010	2006-2009	2007	58	130	135	105	65	27	9	2 639
Kalimantan Tengah	1971	1967-1970	1968	179	322	327	258	173	81	25	6 825
	1980	1976-1979	1977	129	305	288	240	139	53	20	5 870
	1990	1986-1989	1987	97	216	191	152	93	45	12	4 029
	2000	1996-1999	1997	75	144	129	98	60	31	13	2 739
	2010	2006-2009	2007	69	127	123	99	62	25	9	2 563
Kalimantan Selatan	1971	1967-1970	1968	179	264	259	202	109	57	15	5 425
	1980	1976-1979	1977	127	249	229	169	91	44	10	4 595
	1990	1986-1989	1987	76	176	163	126	69	28	9	3 238
	2000	1996-1999	1997	56	118	116	90	53	25	10	2 331
	2010	2006-2009	2007	55	122	119	93	55	19	5	2 346
Kalimantan Timur	1971	1967-1970	1968	151	292	260	199	114	54	11	5 405
	1980	1976-1979	1977	116	264	250	199	106	46	16	4 985
	1990	1986-1989	1987	71	180	170	124	70	30	10	3 275
	2000	1996-1999	1997	51	127	131	101	57	25	10	2 504
	2010	2006-2009	2007	51	127	138	110	65	23	8	2 607
Sulawesi Utara	1971	1967-1970	1968	103	312	350	298	199	77	19	6 790
	1980	1976-1979	1977	85	256	245	197	126	60	12	4 905
	1990	1986-1989	1987	55	163	142	96	52	22	7	2 687
	2000	1996-1999	1997	51	116	111	79	43	18	7	2 125
	2010	2006-2009	2007	53	124	124	97	60	23	5	2 427
Sulawesi Tengah	1971	1967-1970	1968	147	309	316	261	168	75	30	6 530
	1980	1976-1979	1977	114	278	293	250	162	62	21	5 900
	1990	1986-1989	1987	85	215	199	140	85	37	10	3 853
	2000	1996-1999	1997	63	140	137	110	63	29	13	2 749
	2010	2006-2009	2007	66	146	145	118	76	29	9	2 944
Sulawesi Selatan	1971	1967-1970	1968	133	277	281	226	130	67	27	5 705
	1980	1976-1979	1977	90	228	244	203	124	63	23	4 875
	1990	1986-1989	1987	54	168	187	148	91	43	16	3 538
	2000	1996-1999	1997	41	114	130	109	68	35	16	2 560
	2010	2006-2009	2007	43	117	132	112	71	27	9	2 551
Sulawesi Tenggara	1971	1967-1970	1968	137	312	314	255	172	83	16	6 445
	1980	1976-1979	1977	111	306	292	228	142	68	17	5 820
	1990	1986-1989	1987	81	260	255	199	120	50	15	4 908
	2000	1996-1999	1997	69	167	167	129	78	37	16	3 306
	2010	2006-2009	2007	61	150	160	136	88	34	10	3 197
Gorontalo	2000	1996-1999	1997	67	149	132	100	59	25	9	2 704
	2010	2006-2009	2007	62	147	136	106	68	27	7	2 764

**Tabel L3 Lanjutan ...**  
**Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu dan Angka Kelahiran Total Menurut Provinsi**  
**1971-2010**

**Perkotaan + Perdesaan**

Provinsi	Sensus Penduduk	Periode	Referensi Waktu	Angka Kelahiran Menurut Umur Ibu (ASFR)						Angka Kelahiran Total	
				15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44		45-49
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Sulawesi Barat	2010	2006-2009	2007	67	156	161	138	91	39	13	3 326
Maluku	1971	1967-1970	1968	97	267	325	311	225	109	43	6 885
	1980	1976-1979	1977	87	268	307	262	189	91	27	6 155
	1990	1986-1989	1987	67	215	233	196	127	57	24	4 593
	2000	1996-1999	1997	43	144	168	147	98	52	27	3 388
	2010	2006-2009	2007	45	150	180	159	109	50	20	3 561
Maluku Utara	2000	1996-1999	1997	77	155	143	123	70	44	22	3 175
	2010	2006-2009	2007	59	147	163	141	96	44	19	3 347
Papua Barat	2010	2006-2009	2007	53	137	151	135	89	47	24	3 179
Papua	1971	1967-1970	1968	172	367	349	286	173	71	21	7 195
	1980	1976-1979	1977	111	243	237	205	134	93	47	5 350
	1990	1986-1989	1987	104	224	219	172	116	73	32	4 701
	2000	1996-1999	1997	74	168	152	121	76	43	23	3 278
	2010	2006-2009	2007	56	131	130	106	74	49	29	2 874
INDONESIA	1971	1967-1970	1968	155	286	273	211	124	55	17	5 605
	1980	1976-1979	1977	116	248	232	177	104	46	13	4 680
	1990	1986-1989	1987	71	179	171	129	75	31	9	3 326
	2000	1996-1999	1997	44	114	122	95	56	26	12	2 344
	2010	2006-2009	2007	41	117	130	105	61	22	6	2 414

**Tabel L4**  
**Estimasi Angka Rasio Anak Wanita (CWR) Menurut Provinsi**  
**1990-2010**

Provinsi	Rasio Anak Wanita (CWR)		
	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	0,565	0,394	0,395
Sumatera Utara	0,567	0,422	0,420
Sumatera Barat	0,507	0,425	0,404
Riau	0,587	0,432	0,424
Jambi	0,526	0,392	0,374
Sumatera Selatan	0,574	0,397	0,375
Bengkulu	0,568	0,407	0,370
Lampung	0,551	0,384	0,360
Kep. Bangka Belitung	0,542	0,327	0,388
Kep. Riau	0,466	0,320	0,394
DKI Jakarta	0,336	0,257	0,278
Jawa Barat	0,453	0,381	0,351
Jawa Tengah	0,431	0,333	0,312
D I Yogyakarta	0,296	0,256	0,272
Jawa Timur	0,351	0,286	0,282
Banten	0,581	0,410	0,342
Bali	0,327	0,318	0,315
Nusa Tenggara Barat	0,572	0,401	0,369
Nusa Tenggara Timur	0,585	0,514	0,515
Kalimantan Barat	0,572	0,417	0,383
Kalimantan Tengah	0,561	0,397	0,381
Kalimantan Selatan	0,437	0,351	0,346
Kalimantan Timur	0,482	0,391	0,398
Sulawesi Utara	0,365	0,344	0,341
Sulawesi Tengah	0,561	0,438	0,417
Sulawesi Selatan	0,441	0,385	0,360
Sulawesi Tenggara	0,643	0,485	0,454
Gorontalo	0,430	0,413	0,378
Sulawesi Barat	0,521	0,294	0,462
Maluku	0,592	0,504	0,484
Maluku Utara	0,634	0,493	0,471
Papua Barat	0,647	0,451	0,462
Papua	0,629	0,474	0,396
<b>INDONESIA</b>	<b>0,455</b>	<b>0,361</b>	<b>0,348</b>

**Tabel L5**  
**Estimasi SMAM Wanita Menurut Provinsi, 1990-2010**

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	1990	2000	2010	1990	2000	2010	1990	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	24,2	25,4	23,9	22,3	22,6	22,8	22,6	23,4	23,1
Sumatera Utara	24,6	25,1	21,6	22,4	23,2	22,0	23,3	24,1	21,8
Sumatera Barat	25,2	25,5	23,7	22,0	22,5	22,2	22,8	23,5	22,9
Riau	23,6	24,7	24,2	21,2	21,6	21,4	22,0	23,2	22,5
Jambi	23,6	20,8	22,6	19,9	21,7	20,5	20,8	21,3	21,2
Sumatera Selatan	23,9	25,1	24,4	20,6	21,9	21,0	21,7	23,1	22,2
Bengkulu	22,8	23,8	24,5	20,4	21,0	21,0	21,0	21,9	22,2
Lampung	23,3	23,9	24,1	20,4	21,3	21,2	20,8	21,9	22,0
Kep. Bangka Belitung	-	23,2	22,1	-	21,6	20,4	-	22,2	21,2
Kep. Riau	-	-	24,8	-	-	21,8	-	-	24,4
DKI Jakarta	23,9	25,2	23,5	-	-	-	23,9	25,2	23,5
Jawa Barat	22,4	22,9	22,9	18,8	20,1	20,6	20,2	21,6	22,2
Jawa Tengah	23,3	24,0	23,4	20,4	21,3	20,7	21,3	22,5	22,1
D I Yogyakarta	25,5	26,2	25,1	22,5	22,9	21,7	24,1	25,1	24,3
Jawa Timur	23,4	23,6	23,3	19,9	20,8	20,6	21,0	22,0	22,0
Banten	-	22,5	22,1	-	20,1	20,0	-	21,6	21,5
Bali	23,8	23,7	23,0	22,2	22,2	20,9	22,7	23,1	22,4
Nusa Tenggara Barat	22,7	22,7	23,2	20,5	21,1	21,3	21,0	21,7	22,1
Nusa Tenggara Timur	24,9	25,3	25,9	23,6	23,5	22,6	23,8	23,9	23,5
Kalimantan Barat	23,6	24,1	24,0	20,7	21,5	21,1	21,4	22,2	22,1
Kalimantan Tengah	22,2	22,2	22,5	20,4	20,4	20,1	20,8	20,9	21,0
Kalimantan Selatan	23,0	23,0	22,4	20,8	21,0	20,2	21,5	21,8	21,2
Kalimantan Timur	22,6	23,2	22,9	20,5	21,0	20,8	21,6	22,3	22,2
Sulawesi Utara	23,7	23,6	23,6	21,9	21,9	21,3	22,4	22,6	22,5
Sulawesi Tengah	23,2	23,5	24,1	20,8	20,7	20,8	21,3	21,4	21,8
Sulawesi Selatan	25,3	25,2	24,5	22,8	23,0	22,1	23,6	23,8	23,2
Sulawesi Tenggara	23,3	24,1	24,5	21,1	21,0	21,3	21,5	21,8	22,3
Gorontalo	-	22,6	23,2	-	20,9	20,7	-	21,3	21,6
Sulawesi Barat	-	-	23,5	-	-	21,5	-	-	22,0
Maluku	24,6	24,3	24,9	21,8	22,4	22,6	22,4	23,0	23,6
Maluku Utara	-	23,6	24,3	-	21,3	22,0	-	22,1	22,8
Papua Barat	-	-	23,9	-	-	22,5	-	-	23,0
Papua	22,5	23,1	23,6	19,6	20,1	21,8	20,4	20,9	22,3
<b>INDONESIA</b>	<b>23,5</b>	<b>23,9</b>	<b>23,3</b>	<b>20,5</b>	<b>21,3</b>	<b>21,1</b>	<b>21,6</b>	<b>22,5</b>	<b>22,3</b>





No.Urut ART   

## II. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

**201.** Siapakah nama lengkap ART? (NAMA)

**202.** Apakah hubungan (NAMA) dengan kepala rumah tangga?  
 1. Kepala rumah tangga  6. Cucu  
 2. Istri/suami  7. Orang tua/mertua  
 3. Anak kandung  8. Family lain  
 4. Anak adopsi/tiri  9. Pembantu/spiritik kebun  
 5. Menantu  0. Lainnya

**203.** Apakah jenis kelamin (NAMA)?  
 1. Laki-laki  2. Perempuan

**204.** Pada tanggal, bulan, dan tahun berapa (NAMA) dilahirkan?  
 Tanggal   Bulan  Tahun      
 Umur  tahun  
 Isi marking →   
 Penulisan bulan: Januari=01, Februari=02, Maret=03, ..., Desember=12

**205.** Dimanakah tempat lahir (NAMA)?  Diksi Kortim  
 a. Prov/Negara\*:    
 b. Kab/Kota\*:

**206.** Apakah agama (NAMA)?  
 1. Islam  5. Budha  
 2. Kristen  6. Khonghucu  
 3. Katolik  7. Lainnya (tuliskan) \_\_\_\_\_  
 4. Hindu

**207.** Apakah (NAMA) mempunyai kesulitan:  
 1. Tidak 2. Sedikit 3. Parah  
 a. Melihat, meskipun pakai kacamata?.....     
 b. Mendengar, meskipun memakai alat bantu pendengaran?.....     
 c. Berjalan atau naik tangga?.....     
 d. Mengingat atau berkonsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain karena kondisi fisik atau mental?.....     
 e. Mengurus diri sendiri?.....

**208.** Apakah kewarganegaraan dan suku bangsa (NAMA)?  
 a. WNI, tuliskan suku bangsa  Diksi Kortim  
 b. WNA, tuliskan kewarganegaraan  Diksi Kortim

**ANGGOTA RUMAH TANGGA BERUMUR 5 TAHUN KE ATAS**

**209.** Di provinsi dan kab/kota mana (NAMA) bertempat tinggal 5 tahun yang lalu (MEI 2005)?  
 a. Prov/Negara\*:   Diksi Kortim  
 b. Kab/Kota\*:

**210.** Apakah bahasa sehari-hari yang digunakan (NAMA) di rumah?  
 Diksi Kortim

**211.** Apakah (NAMA) mampu berbahasa Indonesia?  
 1. Ya  2. Tidak

**212.** Apakah status sekolah (NAMA)?  
 1. Tidak/belum pernah sekolah → ke P214  
 2. Masih bersekolah  
 3. Tidak bersekolah lagi

**213.** Apakah ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki (NAMA)?  
 1. Tidak/belum tamat SD  6. Tamat Dip VII  
 2. Tamat SD/MI/ sederajat  7. Tamat Dip III/Akademi  
 3. Tamat SLTP/MTs/ sederajat  8. Tamat Dip IV/S1  
 4. Tamat SLTA/MA/ sederajat  9. Tamat S2/S3  
 5. Tamat SM Kejuruan

**214.** Apakah (NAMA) dapat membaca dan menulis? 1. Ya 2. Tidak  
 a. Huruf latin    
 b. Huruf lainnya

**ANGGOTA RUMAH TANGGA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS**

**215.** Apakah status perkawinan (NAMA)?  
 1. Belum kawin  
 2. Kawin  
 3. Cerai hidup  
 4. Cerai mati

**216.** Kegiatan (NAMA) seminggu yang lalu:  
 a. Apakah bekerja atau berusaha?  1. Ya → ke P217  
 2. Tidak  
*Bekerja atau berusaha ialah melakukan kegiatan untuk memperoleh (membantu memperoleh) upah atau gaji atau laba yang dilakukan paling sedikit 1 jam.*  
 b. Apakah mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja?  1. Ya → ke P217  
 2. Tidak  
*Sepergi menunggu panen, cuti, sakit, dll.*  
 c. Apakah mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha?  1. Ya → ke P219  
 2. Tidak  
 d. Apakah bersedia bekerja apabila ada yang menyediakan?  1. Ya } ke P219  
 2. Tidak

**217.** Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat bekerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?  
*(Tuliskan selengkap-lengkapnya, contoh: pertanian tanaman padi, sopir di perusahaan tekstil, sopir di Permda, guru SMP Negeri, mengojek motor, dokter di Puskesmas, dsb).*

**Diisi oleh Kortim di lapangan**  
 01. Pertanian tanaman padi & palawija (jagung, singkong, dll)  
 02. Hortikultura (sayur, buah, tanaman hias, tanaman obat, dll)  
 03. Perkebunan (tebu, teh, tembakau, karet, sawit, coklat, dll)  
 04. Perikanan (penangkapan, budidaya, biota laut, dll)  
 05. Peternakan (pembibitan & budidaya ternak besar/kecil, dll)  
 06. Kehutanan & pertanian lainnya (perburuan, sagu, rotan, dll)  
 07. Pertambangan & penggalian (pasir, emas, batubara, dll)  
 08. Industri pengolahan (anyaman, sepatu, pakaian, dll)  
 09. Listrik & gas (PLN, Non-PLN, PN Gas, strom aki, dll)  
 10. Konstruksi/bangunan (gedung, jembatan, jalan, rumah, dll)  
 11. Perdagangan (toko, pedagang keliling, kaki lima, supermarket, dll)  
 12. Hotel dan rumah makan (wisma, penginapan, restoran, dll)  
 13. Transportasi dan pergudangan (angkutan, ojek, becak, dll)  
 14. Informasi & komunikasi (TV, radio, pos, wartel, dll)  
 15. Keuangan & asuransi (bank, penyedia dana berbadan hukum, dll)  
 16. Jasa pendidikan (lembaga pendidikan, kursus, ponpes, dll)  
 17. Jasa kesehatan (rumah sakit, puskesmas, apotek, dll)  
 18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan & perorangan  
 19. Lainnya (real estat, penyedia air, dll)

**218.** Apakah status atau kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan (utama) seminggu yang lalu?  
 1. Berusaha sendiri  
 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar  
 3. Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar  
 4. Buruh atau karyawan atau pegawai  
 5. Pekerja bebas  
 6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar

**PEREMPUAN PERNAH KAWIN BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS**

**219.** Apakah (NAMA) pernah melahirkan anak lahir hidup?  
 1. Ya  2. Tidak → ke ART berikutnya

**220.** Berapakah jumlah anak dari (NAMA) yang:  
 a. Masih hidup dan tinggal di dalam rumah tangga? Laki-laki  Perempuan   
 b. Masih hidup dan tinggal di luar rumah tangga? Laki-laki  Perempuan   
 c. Telah meninggal dunia? Laki-laki  Perempuan

**221.** Apakah (NAMA) pernah melahirkan anak lahir hidup sejak 1 Januari 2009?  
 1. Ya  2. Tidak

\*) Coret salah satu

## III. KEMATIAN

301. Apakah ada kematian di rumah tangga ini sejak 1 Januari 2009?

 1. Ya, banyaknya:  2. Tidak → ke P401
 1 orang 2 orang 3 orangJika lebih dari 3 tulis di sini →  orang → Tambahkan daftar baru

302. Siapakah nama yang meninggal?

Almarhum/Almarhumah (ALM.) →

.....

.....

.....

303. Apakah jenis kelamin (ALM.)?

 1. Lk 2. Pr 1. Lk 2. Pr 1. Lk 2. Pr

304. Pada bulan dan tahun berapa (ALM.) meninggal?

Penulisan bulan: Januari=01, Februari=02, Maret=03, ..., Desember=12

Bulan

Tahun

  2009 2010

Bulan

Tahun

  2009 2010

Bulan

Tahun

  2009 2010

305. Berapakah umur (ALM.) ketika meninggal?

(Isikan "00" jika umur kurang dari 1 tahun. Umur meninggal harus terisi meskipun hanya perkiraan.)

tahun

tahun

tahun

306. LIHAT P303 dan P305

Apakah yang meninggal perempuan berumur 10 tahun ke atas? Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

 1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak

307. Apakah (ALM.) meninggal selama masa kehamilan atau persalinan atau 2 bulan setelah melahirkan?

Jika "Tidak", lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

 1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak 1. Ya 2. Tidak

308. Jika P307="ya", Almarhumah meninggal selama:

Lanjutkan ke (ALM.) lain atau P401.

 1. Masa kehamilan 2. Masa persalinan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan 1. Masa kehamilan 2. Masa persalinan 3. Masa dua bulan setelah melahirkan

## IV. KETERANGAN PERUMAHAN

401. Apakah jenis lantai terluas?

 1. Keramik/marmor/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah 4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah 7. Lainnya

402. Berapakah luas lantai tempat tinggal?

    m<sup>2</sup>

403. Apakah sumber penerangan utama?

 1. Listrik PLN meteran 2. Listrik PLN tanpa meteran 3. Listrik Non-PLN 4. Bukan listrik

404. Apakah bahan bakar utama untuk memasak sehari-hari?

 1. Listrik 2. Gas 3. Minyak tanah 4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya 7. Tidak pakai

405. Apakah sumber utama air minum?

 01. Air kemasan 02. Ledeng sampai rumah 03. Ledeng eceran 04. Pompa 05. Sumur terlindung 06. Sumur tak terlindung 07. Mata air terlindung 08. Mata air tak terlindung 09. Air sungai 10. Air hujan 11. Lainnya

406. Apakah fasilitas tempat buang air besar?

 1. Jamban sendiri 2. Jamban bersama 3. Jamban umum 4. Tidak ada → ke P408

407. Apakah tempat akhir pembuangan tinja?

 1. Tangki septik 2. Tanpa tangki septik 3. Tidak punya

408. Apakah menguasai telepon?

 1. Kabel 2. Seluler 3. Kabel dan seluler 4. Tidak punya

409. Apakah ada ART yang terhubung (akses) internet dalam 3 bulan terakhir?

 1. Ya 2. Tidak

410. Apa status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal ini?

 1. Milik sendiri 2. Sewa 3. Kontrak 4. Lainnya

} STOP

411. Apakah rumah tangga memiliki bukti kepemilikan tanah tempat tinggal ini?

 1. Ya 2. Tidak → STOP

412. Apa jenis bukti kepemilikan tanah tempat tinggal?

 1. Sertifikat Hak Milik (SHM) atas nama ART 2. Sertifikat Hak Milik (SHM) bukan atas nama ART 3. Sertifikat lain (SHGB, SHP, SSRS) 4. Lainnya (Girik, Akte Jual Beli Notaris/PPAT, dll)

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpsdq@bps.go.id](mailto:bpsdq@bps.go.id)

ISBN: 978-979-064-312-3

